

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar dunia mebel saat ini mencapai sekitar 141 miliar dolar AS, sementara Indonesia baru berkontribusi sekitar 2 miliar dolar AS. Sedangkan Vietnam sudah mencapai sekitar 6,8 miliar dolar AS. Indonesia dapat meningkatkan ekspor karena Indonesia memiliki hutan produksi yang cukup luas dan memiliki SDM melimpah, serta adanya sentra-sentra produksi mebel dan kerajinan yang tersebar di seluruh Indonesia (<http://ifexindonesia.com>).

Sektor industri mebel dan kerajinan nasional merupakan salah satu industri penghasil devisa negara. Nilai ekspor furnitur kayu dan rotan Indonesia pada tahun 2013 mencapai USD 1,8 miliar, tahun 2014 meningkat menjadi USD 1,9 miliar dan pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi USD 2 miliar. Komposisi ekspor furnitur Indonesia dilihat dari segi bahan baku masih didominasi oleh bahan baku kayu (59,5%), metal (8,1%), rotan (7,8%), plastik (2,3%), bambu (0,5%), dan lain-lain (21,3%) (<http://www.kemenperin.go.id>).

Produk mebel Indonesia semakin diakui pasar dunia. Pertumbuhan industri mebel dan kayu mencapai angka tujuh persen. Khusus di Asia, permintaan terhadap produk kerajinan dan mebel buatan pengrajin asal Indonesia meningkat pesat. Kondisi ini didorong peningkatan kualitas dan sosialisasi para pengrajin di pameran regional dan internasional. Industri furnitur dan kerajinan merupakan salah satu industri prioritas yang didukung oleh sumber bahan baku berupa kayu, rotan, maupun bambu dan melimpahnya ketersediaan sumber daya manusia yang cukup kompeten. Industri mebel merupakan salah satu industri dengan tingkat persaingan yang ketat. Agar dapat bertahan dalam industri ini, para pengrajin mebel harus mampu mengikuti perkembangan harga, inovasi produk, kualitas produk, dan lain-lain serta memiliki strategi yang tepat dalam memproduksi, menentukan biaya produksi secara tepat dan memasarkan produk.

Hal ini dapat terwujud jika manajemen perusahaan dapat mengoptimalkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada

dalam perusahaan secara maksimal, serta harus didukung dengan strategi pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, manajemen memerlukan laporan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan tepat. Dalam mengalokasikan maupun menghitung komponen biaya produksi tersebut harus dipengaruhi tiga hal yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Indonesia mempunyai gaya mebel yang unik dengan aneka ragam hias ukir yang beragam. Pusat mebel ukir di Indonesia adalah Jepara. Jepara dikenal sebagai kota ukir, Jepara bukan saja dikenal sebagai penghasil ukiran, akan tetapi lebih dikenal sebagai penghasil mebel jati. Setiap harinya mebel jati dari Jepara diangkut oleh truk untuk dikirim ke seluruh pemesannya di seluruh Indonesia. CV Jati Karya merupakan salah satu industri mebel yang terletak di daerah Palembang yang memproduksi barang setengah jadi yang dikirim langsung dari Jepara sehingga menghasilkan produk jadi seperti lemari, kursi, tempat tidur dan lain-lain. CV Jati Karya masih menggunakan metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi, yang menjadi fokus perhitungan hanyalah biaya-biaya yang mudah ditelusuri ke masing-masing produk seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, biaya overhead kurang diperhitungkan sehingga menyebabkan harga pokok produksi yang ditentukan tidak sesuai dengan harga pokok produksi yang sebenarnya. Harga pokok produksi yang ditentukan bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pokok produksi yang sebenarnya.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional maka dikembangkan sistem biaya yang didasarkan pada aktivitas yang disebut *Activity Based Costing*. *Activity Based Costing* adalah

sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* didasari oleh asumsi bahwa aktivitas mengkonsumsi biaya dan produk mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian, penyebab dari dikonsumsi biayanya adalah aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk, bukan produk itu sendiri. Maka dengan metode *Activity Based Costing* pembebanan biaya tidak selalu dianggap proporsional terhadap volume produk, melainkan proporsional terhadap pengonsumsi sumber daya oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam membuat produk tersebut. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “**Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada CV Jati Karya**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penetapan harga pokok produksi kursi tamu busa tahun 2016 dengan metode tradisional dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* pada CV Jati Karya?
2. Bagaimana penetapan harga pokok produksi lemari pakaian dua pintu tahun 2016 dengan metode tradisional dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* pada CV Jati Karya?
3. Bagaimana penetapan harga pokok produksi tempat tidur (dipan) tahun 2016 dengan metode tradisional dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* pada CV Jati Karya?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi pokok permasalahan ini pada penetapan harga pokok produksi dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing*. Membandingkan antara penetapan harga pokok produksi

menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* pada CV Jati Karya untuk produk kursi tamu busa, lemari pakaian dua pintu, dan tempat tidur (dipan) pada tahun 2016.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya produksi sesuai dengan unsur-unsur biaya produksi menurut metode *Activity Based Costing*.
2. Untuk mengetahui besarnya selisih penentuan harga pokok produksi antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan Laporan Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Sebagai sarana penerapan teori yang telah didapat selama kuliah serta pemahaman yang lebih nyata dan mendalam mengenai *Activity Based Costing* dalam membebaskan biaya *overhead*.
2. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manfaat dan keunggulan metode *Activity Based Costing* dibandingkan metode tradisional serta sebagai bahan masukan bagi CV Jati Karya dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan referensi khususnya di bidang akuntansi manajemen yang berkaitan dengan penerapan *Activity Based Costing System*.

1.5 Metodologi Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Penyusunan laporan akhir ini membutuhkan data yang tepat, objektif dan mendukung sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di perusahaan. Data adalah sumber informasi yang sangat penting yang dapat dijadikan bukti atau fakta karena dari data yang diperoleh penulis dari perusahaan, maka penulis mampu menganalisis suatu permasalahan yang ada di perusahaan.

Menurut Nuryaman dan Christina (2015:78) terdapat 3 jenis pengumpulan data yaitu:

1. *Observation* (Pengamatan)
Observation merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indera observer: melihat, memperhatikan, mendengarkan, mencium terhadap karakteristik subjek atau objek yang menjadi variabel penelitian, tanpa berusaha untuk memperoleh tanggapan dari siapapun.
2. Survei
Pengertian survei secara umum adalah kegiatan mengunjungi lokasi, tempat yang dijadikan objek penelitian. Pengertian secara khusus survei adalah kegiatan melakukan komunikasi dengan responden. Survei adalah metode pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dengan responden sebagai sumber informasi, dalam rangka memperoleh informasi dan data tentang variabel penelitian yang sedang menjadi perhatian peneliti. Survei dapat berupa:
(1) komunikasi lisan yaitu wawancara, (2) komunikasi tertulis dengan menyebarkan kuesioner (pertanyaan tertulis) terhadap responden.
3. Analisis Data Sekunder
Analisis data sekunder adalah pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis data, informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Berdasarkan metode pengumpulan data di atas, penulis memperoleh data-data pendukung yang diperlukan sebagai masukan (*referensi*) kemudian diolah untuk penyusunan laporan akhir dengan cara survei yaitu mengunjungi lokasi, tempat yang dijadikan objek penelitian dan melakukan komunikasi dengan responden.

1.5.2 Jenis-Jenis Data

Menurut Sugiyono (2014:283) jenis data berdasarkan cara perolehannya adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber yaitu orang-orang yang kita jadikan objek penulisan untuk mendapatkan informasi.
2. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data-data ini umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip mengenai keuangan.

Berdasarkan jenis-jenis data di atas, maka penulis menggunakan data dari CV Jati Karya berupa :

1. Data primer yaitu berupa hasil wawancara (*interview*) yang secara langsung disampaikan oleh narasumber atau pihak CV Jati Karya. Hal ini seperti gambaran umum perusahaan, serta data-data mengenai biaya-biaya produksi.
2. Data sekunder yang penulis peroleh berupa kajian literatur mengenai teori-teori yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi berupa buku Akuntansi Manajemen serta jurnal-jurnal yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan laporan akhir ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, tiap-tiap bab memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ada. Hal-hal yang dikemukakan pada bab ini antara lain meliputi pengertian akuntansi manajemen, pengertian dan klasifikasi biaya, pengertian dan unsur-unsur harga pokok produksi, sistem biaya tradisional, kelemahan sistem biaya tradisional, pengertian *activity based costing*, prosedur Sistem *Activity Based Costing*, penggolongan aktivitas, manfaat penerapan sistem *activity based costing*, kelebihan dan keterbatasan sistem *activity based costing*, perbedaan antara *activity based costing* dengan *tradisional costing*.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan antara lain sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan uraian tugas, aktivitas perusahaan, data tentang biaya-biaya produksi untuk produk kursi tamu busa, lemari pakaian dua pintu dan tempat tidur (dipan) tahun 2016.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan meliputi analisis terhadap perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan dengan metode tradisional, perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *Activity Based Costing*, analisis perbandingan harga pokok produksi perusahaan dengan pendekatan *Activity Based Costing*.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini penulis menarik simpulan sebagai penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam perusahaan dan dari kesimpulan yang didapat, penulis akan berusaha memberikan saran-saran yang diharapkan dapat membantu perusahaan.